Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 5, June 2026, P. 120-129
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20742815

Hakikat dan Peranan Pendidik dalam Islam: Kualifikasi, Revitalisasi, dan Transformasi di Era Kontemporer

The Essence and Role of Educators in Islam: Qualifications, Revitalization, and Transformation in the Contemporary Era

Bahrianti, Afifuddin Harisah, Syarifuddin Ondeng
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2026
Email: bahriantipai@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif hakikat dan peranan pendidik dalam Islam yang meliputi tiga pilar utama: orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Kajian difokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) konsep dan tipologi pendidik dalam Islam, (2) kualifikasi dan peran strategis pendidik, serta (3) tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial pendidik dalam konteks kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) yang merujuk pada Al-Qur'an, hadis, pemikiran ulama klasik, dan teori pendidikan modern, artikel ini menemukan bahwa pendidik dalam Islam mengemban peran tripel sebagai mu'allim (pengajar), murabbi (pembina akhlak), dan mursyid (pembimbing spiritual). Kualifikasi pendidik mencakup lima kompetensi yang saling integratif. Tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 mengharuskan revitalisasi kompetensi pendidik tanpa menanggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Transformasi paradigma pendidikan dari teacher-centered menuju student-centered menjadi keniscayaan era ini. Artikel ini memberikan rekomendasi konkret bagi pendidik, lembaga, dan pemangku kebijakan untuk mewujudkan pendidik Islam yang ideal di era modern.
Kata Kunci: *Pendidik Islam, Kualifikasi Pendidik, Tanggung Jawab Moral, Revitalisasi, Transformasi, Revolusi Industri 4.0*

ABSTRACT

This article comprehensively examines the nature and role of educators in Islam, encompassing three main pillars: parents, teachers, and community figures. The study focuses on three main issues: (1) the concept and typology of educators in Islam, (2) educator qualifications and strategic roles, and (3) the moral, spiritual, and social responsibilities of educators in a contemporary context. Using a library research approach referring to the Qur'an, hadith, classical Islamic scholars' thoughts, and modern educational theories, this article finds that Islamic educators bear a triple role as mu'allim (teacher), murabbi (character builder), and mursyid (spiritual guide). The challenges of globalization and the Industrial Revolution 4.0 necessitate the revitalization of educator competencies without abandoning fundamental Islamic values. The transformation of educational paradigms from teacher-centered to student-centered is an inevitability of this era.
Keywords: *Islamic Educator, Teacher Qualification, Moral Responsibility, Revitalization, Transformation, Industrial Revolution 4.0*

Article Info
Received date: 30 May 2026 Revised date: 6 June 2026 Accepted date: 18 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga merupakan proses pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas secara holistik. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya menegaskan bahwa pendidikan adalah jantung peradaban; peradaban bangsa-

bangsa yang agung selalu ditopang oleh sistem pendidikan yang kuat dan para pendidik yang mulia (Ibn Khaldun, 1967).

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. QS. Az-Zumar (39): 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗاِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini secara tegas menunjukkan betapa tingginya kedudukan ilmu dan orang yang berilmu dalam Islam. Di balik proses pencapaian ilmu tersebut, terdapat sosok sentral yang disebut pendidik. Pendidik dalam Islam memiliki makna yang jauh lebih luas dibanding sekadar "guru" dalam pengertian formal-konvensional. Pendidik adalah setiap insan yang membawa nilai, mentransfer pengetahuan, membina karakter, dan membimbing jiwa menuju kesempurnaan (Tafsir, 2007).

Dinamika pendidikan Islam kontemporer menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan disrupsi teknologi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, dan internet of things telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Sementara itu, krisis moral yang melanda generasi muda—mulai dari merosotnya akhlak, meningkatnya perilaku kekerasan, hingga maraknya radikalisme—semakin menuntut hadirnya pendidik yang tidak sekadar cakap secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral (Roqib, 2009).

Dalam konteks ini, konsep revitalisasi dan transformasi peran pendidik menjadi sangat relevan. Revitalisasi merujuk pada upaya memperbarui dan memperkuat kompetensi pendidik agar tetap relevan menghadapi perubahan zaman, tanpa menanggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Sedangkan transformasi mengacu pada perubahan paradigmatis dalam cara pandang dan pendekatan pendidikan, dari model konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju model yang berpusat pada peserta didik (student-centered) dengan mempertahankan dimensi nilai dan spiritualitas Islam (Muhaimin, 2004).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini membahas tiga permasalahan utama: (1) Bagaimana konsep dan tipologi pendidik dalam Islam yang mencakup peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat? (2) Apa saja kualifikasi dan peran strategis pendidik dalam perspektif pendidikan Islam? (3) Bagaimana tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial pendidik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama di era revolusi industri 4.0?

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan metode analisis-deskriptif dan analisis-kritis. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis sahih, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer di bidang pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup literatur pendidikan modern dan penelitian empiris relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan integratif yang memadukan perspektif Islam klasik dan teori pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Tipologi Pendidik dalam Islam

Konsep pendidik dalam Islam memiliki cakupan yang jauh melampaui pengertian konvensional. Dalam khazanah bahasa Arab, terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik, masing-masing dengan nuansa makna yang berbeda: mu'allim (pengajar ilmu), muaddib (pembentuk adab), murabbi (pembina pribadi), mursyid (pembimbing spiritual), dan ustadz (ahli yang dihormati). Keragaman istilah ini mencerminkan betapa multidimensionalnya peran pendidik dalam pandangan Islam (Nata, 2001).

Al-Qur'an sendiri secara implisit menggambarkan tipologi pendidik melalui kisah Nabi Khidir a.s. yang mengajarkan Nabi Musa a.s. (QS. Al-Kahfi: 65-82), kisah Luqman al-Hakim yang mendidik putranya (QS. Luqman: 12-19), serta keteladanan Rasulullah Saw. sebagai guru terbaik bagi seluruh umat manusia. Ketiga figur ini merepresentasikan tiga dimensi pendidikan: pendidikan hikmah kebijaksanaan, pendidikan keluarga, dan pendidikan kenabian.

a. Orang Tua sebagai Madrasah Pertama

Dalam perspektif Islam, orang tua—terutama ibu—adalah madrasah pertama bagi anak. Ungkapan klasik Arab yang kerap dikutip, al-ummu madrasatul ula (ibu adalah sekolah pertama), mencerminkan betapa besarnya peran orang tua dalam pendidikan.

Dalam Hadis menegaskan bahwa orang tua adalah agen pendidikan pertama yang paling berpengaruh dalam membentuk keyakinan dan karakter anak. Penelitian psikologi perkembangan modern pun memperkuat hal ini; John Bowlby dalam teori attachment-nya menemukan bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang tua pada tahun-tahun pertama kehidupan sangat menentukan perkembangan emosional dan sosial anak sepanjang hidupnya (Bowlby, 1988).

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik mencakup: (1) pendidikan akidah dan tauhid sejak dini, (2) pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, (3) pemberian teladan (uswah) dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) penyediaan lingkungan rumah yang kondusif untuk tumbuh kembang anak secara holistik. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Mawlud memberikan panduan komprehensif tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dari sejak dalam kandungan hingga dewasa (Ibn Qayyim, 2007).

b. Guru sebagai Muallim, Murabbi, dan Mursyid

Guru dalam Islam mengemban tiga peran fundamental yang saling melengkapi. Pertama, sebagai mu'allim, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan ('ilm) secara sistematis, terstruktur, dan berbasis pada kebenaran (haq). Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa proses ta'lim (pengajaran) bukan sekadar transfer informasi, melainkan juga transfer nilai dan hikmah (Al-Ghazali, 2004).

Kedua, sebagai murabbi, guru bertugas membina dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Konsep tarbiyah dalam Islam mencakup pembinaan jasadiyah (fisik), aqliyah (intelektual), ruhiyah (spiritual), dan wujdaniyah (emosional). Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa tarbiyah yang sempurna adalah yang menyeimbangkan seluruh dimensi manusia ini berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah (Ibnu Taimiyah, 1999).

Ketiga, sebagai mursyid, guru bertugas membimbing peserta didik dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah Swt. Dalam tradisi sufisme Islam, mursyid adalah pembimbing yang telah mencapai tingkat kematangan spiritual tertentu dan mampu menuntun murid-muridnya menapaki jalan menuju Allah. Meski dalam konteks pendidikan formal peran ini tidak sekompleks dalam tradisi tasawuf, namun esensinya tetap relevan: guru harus mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Nata, 2001).

c. Tokoh Masyarakat sebagai Pendidik Informal

Tokoh masyarakat—yang dalam tradisi Islam meliputi ulama, kiai, ustadz, dan pemimpin komunitas—menjalankan fungsi pendidikan informal yang sangat signifikan. Mereka adalah agen pendidikan yang beroperasi di luar struktur formal lembaga pendidikan, namun memiliki dampak yang sering kali lebih besar dan lebih mendalam karena mereka hadir langsung dalam realitas kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah Islam, para ulama telah memainkan peran sentral sebagai pendidik masyarakat. Majelis ilmu yang diselenggarakan di masjid-masjid, pesantren, dan ruang-ruang publik lainnya telah menjadi institusi pendidikan yang mendidik jutaan Muslim dari berbagai latar belakang. Peran ini semakin relevan di era digital, di mana dakwah dan pendidikan Islam dapat disebarluaskan melalui media sosial, podcast, dan platform digital lainnya (Roqib, 2009).

Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyat al-Awlad fil Islam mengungkapkan konsep tri-pusat pendidikan (tatslit al-tarbiyah): keluarga, sekolah/pesantren, dan masyarakat, yang saling bersinergi membentuk kepribadian Muslim yang integral (Ulwan, 2012). Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan; kelemahan pada salah satu komponen akan memengaruhi efektivitas dua komponen lainnya.

2. Kualifikasi Pendidik dalam Perspektif Islam

Para pemikir pendidikan Islam telah merumuskan berbagai standar kualifikasi yang harus dimiliki seorang pendidik. Al-Ghazali mengidentifikasi sedikitnya dua belas sifat yang harus dimiliki seorang pendidik; Ibnu Khaldun menekankan kompetensi keilmuan yang mendalam; sementara pemikir kontemporer seperti Abudin Nata dan Ahmad Tafsir memadukan perspektif klasik dengan tuntutan modern. Secara komprehensif, kualifikasi pendidik dalam Islam dapat dirumuskan dalam lima kompetensi utama.

a. Kompetensi Spiritual (al-Kafaah al-Ruhaniyyah)

Kompetensi spiritual merupakan fondasi terdalam dan paling fundamental dari kualifikasi pendidik dalam Islam. Pendidik yang memiliki kompetensi spiritual yang tinggi akan memancarkan cahaya keimanan dan ketakwaan yang secara alami memengaruhi peserta didiknya. Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang benar adalah yang membawa pengetahuannya semakin dekat kepada Allah, bukan yang menjauhkan. Oleh karena itu, seorang pendidik yang hatinya dekat dengan Allah akan lebih efektif dalam menyampaikan ilmu yang benar dan bermanfaat (Al-Ghazali, 2004).

Kompetensi spiritual mencakup: (1) keimanan yang kokoh kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar; (2) ketakwaan yang diwujudkan dalam ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; (3) ikhlas dalam mendidik semata karena mengharap ridha Allah; (4) tawadu' (rendah hati) dalam menyampaikan ilmu; dan (5) kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

b. Kompetensi Ilmiah (al-Kafaah al-'Ilmiyyah)

Rasulullah Saw. bersabda: "Man arāda al-dunyā fa'alayhi bil 'ilm, wa man arāda al-ākhirata fa'alayhi bil 'ilm, wa man arādahumā fa'alayhi bil 'ilm" (Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah dengan ilmu; barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu; dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu). Hadis ini menegaskan betapa sentralnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim, terlebih bagi seorang pendidik.

Kompetensi ilmiah pendidik dalam Islam tidak hanya mencakup penguasaan ilmu-ilmu keislaman (ulum al-diniyyah), tetapi juga ilmu-ilmu umum yang relevan. Ibnu Rusyd (Averroes) dalam tradisi intelektual Islam berhasil memadukan filsafat Yunani dengan pemikiran Islam, menunjukkan bahwa Islam tidak alergi terhadap ilmu pengetahuan dari mana pun sumbernya, selama dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid (Fakhry, 1983). Kompetensi ilmiah juga mencakup kemampuan ijtihad—berfikir kritis dan mandiri dalam menyikapi persoalan-persoalan baru yang tidak secara eksplisit diatur dalam nash.

c. Kompetensi Pedagogis dan Moral (al-Kafaah al-Tarbawiyyah wal Akhlaqiyyah)

Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan teknis mendidik, sementara kompetensi moral berkaitan dengan integritas personal pendidik. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam konteks Islam, karena proses pendidikan yang baik harus mencerminkan keselarasan antara metode yang tepat dan karakter yang mulia.

Secara pedagogis, pendidik Islam harus menguasai berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan. Al-Qur'an sendiri menggunakan berbagai metode pedagogik yang beragam: metode kisah (qashash), metode perumpamaan (amtsal), metode tanya-jawab (hiwar), metode demonstrasi ('ibrah), dan metode pengulangan (tikrar). Rasulullah Saw. dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan kondisi dan kebutuhan murid-muridnya, menyesuaikan pendekatan berdasarkan latar belakang, kemampuan, dan situasi mereka (Roqib, 2009).

Secara moral, Al-Ghazali menetapkan keteladanan (uswah hasanah) sebagai syarat utama seorang pendidik. Ia menyatakan bahwa seorang guru yang mengajarkan kebaikan namun tidak mengamalkannya ibarat lilin yang menerangi orang lain tetapi membakar dirinya sendiri—sebuah metafora yang sangat powerful tentang pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan (Al-Ghazali, 2004).

d. Kompetensi Sosial (al-Kafaah al-Ijtima'iyyah)

Manusia adalah makhluk sosial (al-insanu madaniyyun bi al-thab'i), dan pendidikan pada hakikatnya adalah proses sosialisasi yang terencana. Oleh karena itu, kompetensi sosial merupakan salah satu kualifikasi krusial yang harus dimiliki pendidik. Dalam perspektif Islam, kompetensi sosial mengakar pada nilai-nilai ukhuwah islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim), tasamuh (toleransi), ta'awun (saling menolong), dan tawasuth (moderasi).

Kompetensi sosial pendidik mencakup kemampuan membangun komunikasi yang efektif dan empatik dengan berbagai pihak; kemampuan memahami dinamika kelompok dan keragaman latar belakang peserta didik; kemampuan menjadi mediator dalam konflik; serta kemampuan membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas. Penelitian Hattie (2009) dalam Visible Learning—meta-analisis terbesar dalam sejarah penelitian pendidikan yang melibatkan lebih dari 800 studi—menemukan bahwa kualitas hubungan guru-murid merupakan salah satu faktor terbesar yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

e. Kompetensi Profesional (al-Kafaah al-Mihaniyyah)

Di era modern, kompetensi profesional pendidik mendapatkan dimensi baru yang tidak ada presedennya dalam sejarah Islam klasik: literasi digital dan kompetensi teknologi. Revolusi Industri 4.0 menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai substansi keilmuan mereka, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan yang efektif.

UNESCO dalam dokumen ICT Competency Framework for Teachers (2018) menyatakan bahwa kompetensi teknologi pendidik meliputi: pemahaman tentang kebijakan teknologi pendidikan, kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, kemampuan menggunakan berbagai platform dan alat digital untuk pembelajaran, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Bagi pendidik Islam, tantangannya adalah mengintegrasikan kompetensi ini dengan nilai-nilai Islam, sehingga teknologi menjadi sarana untuk memperkuat, bukan melemahkan, nilai-nilai keislaman.

3. Peran Strategis Pendidik dalam Pendidikan Islam

Selain kualifikasi, peran pendidik dalam Islam juga perlu dikaji secara sistematis untuk memahami kontribusinya yang holistik dalam pembentukan generasi Muslim. Setidaknya ada lima peran strategis yang diemban pendidik dalam Islam.

a. Sebagai Pewaris Para Nabi (Warasah al-Anbiya)

Rasulullah Saw. bersabda: "al-'ulamā'u warasatu al-anbiyā'" (Para ulama adalah pewaris para nabi) (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis ini memberikan kedudukan yang sangat mulia bagi para pendidik dan ulama dalam Islam. Sebagai pewaris para nabi, pendidik tidak hanya mewarisi ilmu, tetapi juga mewarisi misi kenabian: menyempurnakan akhlak manusia, memimpin manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu, dan membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Implikasi dari peran ini sangat besar: pendidik harus menyadari bahwa profesinya bukan sekadar pekerjaan untuk mencari nafkah, tetapi merupakan misi mulia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran ini akan mendorong pendidik untuk selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya.

b. Sebagai Agen Transformasi Sosial

Paulo Freire, tokoh pendidikan kritis dari Brasil, menyatakan bahwa pendidikan adalah praktik pembebasan (practice of freedom) yang harus membebaskan manusia dari berbagai bentuk

penindasan dan ketidakadilan (Freire, 1970). Meskipun berbeda landasan filosofisnya, perspektif ini sejalan dengan konsep Islam tentang pendidik sebagai agen perubahan sosial. Rasulullah Saw. sendiri adalah revolusioner sosial terbesar dalam sejarah yang menggunakan pendidikan sebagai instrumen utama transformasi masyarakat Arab jahiliyah.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, pendidik Islam memiliki peran penting sebagai agen transformasi sosial yang memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Azra (2014) menunjukkan bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya telah berkontribusi signifikan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan dan peningkatan kesejahteraan komunitas Muslim Indonesia.

c. Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa

Pendidikan karakter (character education) merupakan isu sentral dalam wacana pendidikan global kontemporer. Thomas Lickona, salah satu pelopor pendidikan karakter modern, mendefinisikan karakter yang baik sebagai memahami kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 1991).

Konsep ini pada dasarnya sudah ada dalam Islam jauh sebelum dirumuskan oleh pendidik Barat modern. Islam menyebutnya sebagai takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia), dan tajalli (memancarkan cahaya kebaikan). Pendidik Islam berperan sebagai arsitek karakter bangsa yang membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan kuat secara spiritual (Muhaimin, 2004).

4. Tanggung Jawab Moral, Spiritual, dan Sosial Pendidik

a. Tanggung Jawab Moral: Keteladanan sebagai Inti

Konsep uswah hasanah (keteladanan yang baik) merupakan inti dari tanggung jawab moral pendidik dalam Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 33)

Rasulullah Saw. adalah model terbaik tentang bagaimana seorang pendidik seharusnya bersikap dan bertindak. Beliau tidak hanya mengajarkan kebenaran dengan kata-kata, tetapi pertama-tama dengan keteladanan perbuatan. Biografi Rasulullah Saw. penuh dengan contoh-contoh keteladanan: bagaimana beliau memperlakukan murid-muridnya (para sahabat) dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keadilan; bagaimana beliau mampu menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami; dan bagaimana beliau selalu konsisten antara ajaran dan perbuatannya.

Dalam konteks modern, tanggung jawab moral pendidik juga mencakup penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab. Di era media sosial, perilaku digital pendidik sangat mudah terlihat oleh publik, termasuk peserta didik. Pendidik harus menunjukkan digital citizenship yang baik: menyebarkan informasi yang benar, menghindari hoaks, menggunakan media sosial secara konstruktif, dan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi digital (Azra, 2014).

b. Tanggung Jawab Spiritual: Membangun Jiwa Rabbani

Al-Qur'an menggunakan istilah rabbani untuk menggambarkan sosok pendidik ideal: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (QS. Ali Imran: 79). Kata rabbani berasal dari kata rabb (Tuhan) yang bermakna seseorang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil sebelum ilmu-ilmu yang besar; atau seseorang yang ilmunya tinggi dan takwanya sempurna (Ibn Katsir, 2004).

Tanggung jawab spiritual pendidik meliputi beberapa aspek penting: (1) mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama formal; (2) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk penghayatan nilai-nilai spiritual; (3)

menjadi teladan dalam praktik ibadah dan kehidupan spiritual; dan (4) membimbing peserta didik dalam memahami dan menghayati makna hidup berdasarkan perspektif Islam.

Pendekatan integratif dalam pendidikan Islam—yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam bingkai tauhid—merupakan wujud nyata dari tanggung jawab spiritual pendidik. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam konsep Islamization of Knowledge-nya, menekankan pentingnya mengintegrasikan epistemologi Islam dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Al-Attas, 1980).

c. Tanggung Jawab Sosial: Dari Kelas ke Komunitas

Tanggung jawab sosial pendidik tidak berakhir di pintu kelas. Imam Al-Mawardi dalam Al-Ahkam Al-Sultaniyyah menyatakan bahwa ulama dan pendidik memiliki kewajiban sosial untuk menyampaikan kebenaran kepada pemimpin dan masyarakat, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan berkontribusi dalam pembangunan kehidupan sosial yang adil dan bermartabat (Al-Mawardi, 2006).

Dalam konteks Indonesia, tanggung jawab sosial pendidik Islam mengambil dimensi yang sangat spesifik: membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman. Dengan lebih dari 300 suku, 700 bahasa daerah, dan berbagai agama yang hidup berdampingan, Indonesia adalah laboratorium keragaman terbesar di dunia. Pendidik Islam memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin—Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam—yang menjamin penghargaan terhadap keragaman dan penolakan terhadap setiap bentuk ekstremisme dan intoleransi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa radikalisasi berbasis agama paling efektif dicegah bukan melalui pendekatan keamanan semata, tetapi melalui pendidikan yang membangun pemahaman Islam yang komprehensif, toleran, dan rahmatan lil'alamin (BNPT, 2020). Pendidik Islam di garda depan inilah yang menjadi benteng pertahanan pertama terhadap ancaman radikalisme dan ekstremisme.

5. Revitalisasi dan Transformasi Pendidik di Era Modern

a. Tantangan Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan otomasi, kecerdasan buatan, dan konektivitas digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. World Economic Forum (2020) memproyeksikan bahwa pada tahun 2025, sekitar 85 juta pekerjaan akan terdisrupsi oleh otomasi, sementara 97 juta pekerjaan baru akan muncul yang membutuhkan keterampilan yang berbeda. Realitas ini menuntut perubahan mendasar dalam cara pandang dan praktik pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidik Islam menghadapi tantangan ganda: di satu sisi, mereka harus mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan untuk sukses dalam ekonomi digital; di sisi lain, mereka harus memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menguikis nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas yang menjadi fondasi peradaban Islam.

b. Kompetensi 4C dan Perspektif Islam

Partnership for 21st Century Learning (P21) merumuskan empat kompetensi kunci abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C: Critical Thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Communication (komunikasi), dan Collaboration (kolaborasi). Menariknya, keempat kompetensi ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam.

Berpikir kritis (tafakkur, ta'aqqul) sangat ditekankan dalam Al-Qur'an yang berulang kali mengajak manusia untuk menggunakan akalnya. Kreativitas (ibda') adalah bagian dari fitrah manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang diberikan amanah untuk mengolah dan mengembangkan potensi alam. Komunikasi yang efektif (al-bayān) adalah karunia Allah yang disebutkan dalam QS. Al-Rahman. Sedangkan kolaborasi (ta'awun) merupakan nilai sosial fundamental dalam Islam (Muhaimin, 2004).

Pendidik Islam yang kompeten di era ini adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kompetensi 4C ini dalam bingkai nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kuat.

c. Strategi Revitalisasi Kompetensi Pendidik

Revitalisasi kompetensi pendidik Islam di era modern dapat dilakukan melalui beberapa strategi konkret. Pertama, pengembangan profesional berkelanjutan (continuing professional development/CPD) yang mengintegrasikan pelatihan keilmuan Islam dengan keterampilan pedagogis dan teknologi modern. Kedua, penguatan komunitas belajar profesional (professional learning community/PLC) di antara para pendidik, di mana mereka saling berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan refleksi kritis tentang proses pendidikan.

Ketiga, penerapan pendekatan blended learning yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital, sehingga pendidik dapat memanfaatkan potensi teknologi tanpa mengorbankan dimensi relasional dan spiritual pendidikan. Keempat, pengembangan kurikulum berbasis nilai (values-based curriculum) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organik dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama formal.

Ibn Khaldun telah mengisyaratkan pentingnya adaptasi pendidikan terhadap perubahan zaman dalam Muqaddimah-nya. Ia menegaskan bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang terus berubah, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang fundamental (Ibn Khaldun, 1967). Prinsip ini sangat relevan untuk konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan transformasi digital.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, pendidik dalam Islam merupakan konsep yang multidimensional, mencakup orang tua sebagai madrasah pertama, guru sebagai mu'allim/murabbi/mursyid, dan tokoh masyarakat sebagai pendidik informal. Ketiga komponen ini membentuk sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan saling sinergis.

Kedua, kualifikasi pendidik dalam Islam mencakup lima kompetensi integratif: spiritual, ilmiah, pedagogis-moral, sosial, dan profesional. Keunggulan pendidik Islam terletak pada kompetensi spiritual sebagai fondasi yang memberi makna dan orientasi kepada keempat kompetensi lainnya. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, kompetensi lainnya berpotensi hanya menghasilkan manusia yang cerdas namun tanpa akhlak.

Ketiga, tanggung jawab pendidik dalam Islam bersifat multidimensional dan holistik: moral (keteladanan), spiritual (pembinaan jiwa rabbani), dan sosial (agen transformasi). Tanggung jawab ini tidak berakhir di pintu kelas, melainkan meluas ke keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

Keempat, revitalisasi dan transformasi peran pendidik merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Pendidik Islam harus mampu memadukan kearifan tradisi Islam dengan tuntutan modernitas, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, dan menjadi jembatan antara peradaban Islam yang agung dan tuntutan zaman yang terus berubah.

REKOMENDASI

Kepada para pendidik: tingkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan, khususnya literasi digital dan kemampuan pedagogis berbasis teknologi, namun tetap jadikan kompetensi spiritual sebagai fondasi utama. Jadikan keteladanan sebagai prinsip utama dalam mendidik, karena peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diperagakan daripada yang sekadar diverbalisasikan.

Kepada lembaga pendidikan Islam: rancang program pengembangan profesional pendidik yang terintegrasi dan berkelanjutan. Bangun ekosistem belajar yang mendukung pertumbuhan

pendidik secara holistik. Integrasikan nilai-nilai Islam secara organik dalam seluruh aspek kehidupan lembaga, tidak hanya dalam kurikulum formal.

Kepada pemangku kebijakan pendidikan: berikan perhatian serius terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengembangan profesional pendidik Islam. Investasi dalam kualitas pendidik adalah investasi terbaik dalam kualitas generasi bangsa. Dukung penelitian dan pengembangan inovasi dalam pendidikan Islam yang memadukan keunggulan tradisi Islam dengan tuntutan modernitas.

Kepada orang tua dan tokoh masyarakat: sadari dan jalankan peran sebagai pendidik informal dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan. Bangun sinergi yang produktif antara rumah, sekolah/pesantren, dan komunitas dalam mendidik generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya.

REFERENSI

Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1993). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ABIM.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2004). Ihya Ulumuddin. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan. (2006). Al-Ahkam Al-Sultaniyyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam. Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press.

Arifin, M. (2008). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media.

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). (2020). Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme. Jakarta: BNPT.

Bowlby, John. (1988). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development. New York: Basic Books.

Daradjat, Zakiah. (1996). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Fakhry, Majid. (1983). A History of Islamic Philosophy. 2nd ed. New York: Columbia University Press.

Freire, Paulo. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Herder and Herder.

Hattie, John. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. London: Routledge.

Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. (2004). Tafsir al-Qur'an al-'Adzim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. (1967). Muqaddimah Ibn Khaldun. Terj. Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2007). Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Mawlud. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Ibnu Taimiyah, Ahmad. (1999). Majmu' al-Fatawa. Riyadh: Dar al-Wafa.

Langgulung, Hasan. (2003). Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nata, Abudin. (2001). Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abudin. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Roqib, Moh. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LkiS.

Tafsir, Ahmad. (2007). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. (2005). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). Tarbiyat al-Awlad fil Islam. Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.

UNESCO. (2018). ICT Competency Framework for Teachers. Paris: UNESCO.

World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. Geneva: WEF.

Zuhairini, dkk. (2004). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.